

**MAKNA PESAN SIMBOLIK TRADISI *MAPPALILI*  
DI KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

**OLEH**

**AMALIA FILDZAH ADHANI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**



**MAKNA PESAN SIMBOLIK TRADISI *MAPPALILI*  
DI KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

**OLEH**

**AMALIA FILDZAH ADHANI  
E31116320**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**



## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Makna Pesan Simbolik Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep  
Nama Mahasiswa : Amalia Fildzah Adhani  
Nomor Pokok : E31116320  
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 25 Agustus 2020

Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. H. Muh. Akbar, M.Si**  
NIP. 196506271991031004

Pembimbing II



**Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D.**  
NIP. 196304251993031003

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin  


**Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si**  
NIP. 196312101991031002





UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Fildzah Adhani

Nomor Induk Mahasiswa : E31116320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Makna Pesan Simbolik Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep**" adalah **BENAR** merupakan hasil karya sendiri dan seluruh sumber dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan benar.

Makassar, 25 Agustus 2020



Amalia Fildzah Adhani

E31116320



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Taala atas segala rahmat dan karunia yang diberikan sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, nabi dan rasul yang menjadi tauladan umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan ungkapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. selaku Pembimbing Akademik I dan Drs. Syamsuddin Aziz, M/Phil., Ph.D. selaku Pembimbing Akademik II. Terima kasih telah membuka wawasan dan menambah pengetahuan penulis melalui segala arahan serta dampungannya selama masa studi. Terima kasih atas kemurahan hatinya telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Drs. Sudirman Karnay. Terima kasih atas segala bimbingannya selama masa studi penulis.



3. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Komunikasi. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan hingga pelajaran-pelajaran hidup lainnya yang sangat berharga.
4. Seluruh Staf Departemen Ilmu Komunikasi dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu selama masa studi penulis.
5. Dr. Muh. Farid, M.Si. dan St. Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dewan Penguji dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih atas arahan dan masukannya yang sangat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh informan penelitian, Bapak Musawir, A.Md., S.E., Abdul Rahman, S.Sos., Andi Syukri, SP., Jumain Dg. Nassa, Saharuddin S.P dan M. Farid W. Makkulau. Terima kasih atas sambutan hangat dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Drs. Zainal Abidin, M.Si. dan Ibunda tersayang Ir. Nurfaidah Zainal yang tiada henti melantunkan doa kepada penulis di setiap sujudnya. Terima kasih atas segala dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan seluruh masa studi. Terima kasih telah menjadi inspirasi dan motivasi terbesar untuk penulis agar terus belajar menjadi versi terbaik dari dirinya.
8. Adik terkasih, Andi Qalbi Faathimah Azzahra. Terima kasih atas waktu yang telah ikhlas diluangkan, pertolongan tanpa perlu pinta, dan

pengertian-pengertian kecilnya kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi figur saudara yang mengutuhkan



hari-hari penulis. Juga terima kasih kepada adik Meidina Nurul Mukhlisa dan Hanifah Salsabila Firdausia yang telah bertumbuh dan menua bersama penulis untuk berbagi makna hidup.

9. Sahabat yang selalu setia berada di sisi penulis meskipun kini berada ±1.500 km jauhnya, Mukarramah Aliah. Juga sahabat-sahabat penulis yang menjadi tempat pulang ternyaman; Riska Islamiyah; Andi Afriani Habibah Mardatillah; Ridha Aulia; dan Muh. Andre Decaprio. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan doa yang mengiringi masa studi penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. POLARIS, teman-teman seangkatan di Ilmu Komunikasi Unhas Tahun 2016. Terima kasih atas canda, tawa, bahagia hingga lara yang dibagi bersama. Untuk Farthin Panca Alvita Rante Allo, S.I.Kom., Heria Rizky Majid, S.I.Kom., Tasa Nurul Annisa, S.I.Kom., Amirah Fatin Thufaillah., S.I.Kom., Yustika Waqiyah, S.I.Kom., dan Rezky Nur Amalia yang telah kebersamai penulis selama masa studi, khususnya dalam melewati masa-masa sulit beradaptasi di lingkungan dan kota yang benar-benar baru. Terima kasih telah selalu menyediakan tangan untuk menggandeng dan merangkul dalam penyelesaian masa studi dan penyusunan skripsi ini. Juga terima kasih kepada Andi Maharani Rafiah, S.I.Kom. yang dengan sabar selalu menyediakan ruang untuk berdiskusi dan membimbing dalam pengerjaan skripsi ini. Untuk Rudi Salam, terima kasih telah menjadi

partner liputan yang selalu memudahkan dan menolong penulis hampir di semua tugas perkuliahan jurnalistik. Terima kasih juga kepada Muh.



Yahya Al-Kautsar dan Muh. Dirga Luthfi yang senantiasa mengulurkan tangan untuk setiap permintaan tolong ataupun sekadar menyisihkan ruang dan waktu mendengarkan segala keluh dan kesah. Tak lupa pula terima kasih untuk Laksmi Nurul Suci, Andi Feninda Amalia Syahbani, Irfan Ashar Pratama, Imam Akhmad Arafah, Henny Dwi Aryati, S.I.Kom., Alhamdani Pratama, Andy Marko, Muhammad Rifqi, Miftahul Jannah, dan seluruh individu tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu – terima kasih telah menjadi bintang paling terang dan mewarnai hari-hari penulis sepanjang masa studi.

11. Seluruh pihak yang terlibat dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kerjasama Pemerintah Kota Parepare Gelombang 102, khususnya teman-teman posko Kelurahan Bukit Indah. Terima kasih atas amanat Sekretaris Kelurahan yang telah diberikan kepada penulis dan segala pelajaran hidup yang menyertai proses pengabdian di Kota Parepare.

12. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik). Rumah yang senantiasa memberi ruang kepada penulis untuk belajar dan mengembangkan diri, tak terkecuali dalam hal kepenulisan. Terima kasih terkhusus untuk teman-teman Pengurus Kosmik Periode 2019/2020 atas kebersamannya selama satu periode penuh perjalanan pengabdian. Terima kasih atas segala proses memberi dan menerima yang akan selalu penulis bawa ke manapun ia singgah untuk meneladan dan meneladani.



atan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep Universitas Hasanuddin (PPMP-UH), khususnya teman-teman angkatan 2016. Terima kasih atas



kesempatannya untuk proses-proses belajar dan berbagi yang mengiringi masa studi penulis.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan bantuannya selama masa studi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis selalu berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Komunikasi.

Makassar, 29 Juli 2020

Amalia Fildzah Adhani



## ABSTRAK

**AMALIA FILDZAH ADHANI. Makna Pesan Simbolik Tradisi Mappalili di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep (Dibimbing oleh Muh. Akbar dan Syamsuddin Aziz).**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep; (2) Untuk menjelaskan elemen-elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep; dan (3) Untuk menginterpretasikan makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan yang dipilih melalui teknik *purposive*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku, hasil penelitian, dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif *Miles* dan *Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dapat dibagi menjadi dua tahap terdiri atas serangkaian acara seremoni dan acara ritual. Tradisi *mappalili* ini dimaknai masyarakat sebagai komando untuk memulai masa tanam. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan hasil panen yang penuh berkah. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ajang silaturahmi untuk berkumpul dan bersukacita karena masa tanam telah dimulai. Keseluruhan prosesi dari tradisi *mappalili* ini telah banyak mengalami perubahan sejak pertama kali diselenggarakan. Masuknya serangkaian ide atau gagasan dalam proses pelaksanaannya menunjukkan bahwa inovasi dapat diadopsi oleh kelompok tatanan masyarakat melalui proses komunikasi.

Kata kunci: Makna pesan simbolik, tradisi, *mappalili*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan adat istiadat. Berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang beragam melahirkan pola interaksi berbeda-beda. Pola interaksi yang menjadi kebiasaan atau cara hidup ini merupakan bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pada hakikatnya, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Begitupun sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Masyarakat terus mewariskan keseluruhan sistem gagasan ini dari generasi ke generasi.

Salah satu ragam tradisi kebudayaan yang hingga kini masih lestari dan diwariskan secara turun temurun adalah tradisi *mappalili* di Kabupaten Pangkep. Tradisi *mappalili* di Kabupaten Pangkep adalah upacara ritual tanam padi yang juga dikenal dengan komando turun sawah.

Pada umumnya menurut Nyonri (2009), pelaksanaan upacara turun sawah atau masa tanam juga dilaksanakan pada daerah atau kabupaten,



bahkan propinsi di Indonesia. Seperti penelitian Diana (2016) di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, masyarakat menggelar ritual *nandabiah kabau nan gadang* sebelum memulai masa tanam. Sementara penelitian Sari (2018), masyarakat di Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jawa Kabupaten Aceh Besar, Aceh, memiliki tradisi *khanduri blang* yang juga dilaksanakan masyarakat sebelum memulai bercocok tanam. Adapun dalam penelitian Novella (2018), masyarakat di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan mengenalnya dengan *methil*. Terkhusus di Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat mengenal upacara ritual penanaman padi ini dengan *mappalili* untuk Suku Bugis dan *appalili* untuk Suku Makassar.

Secara etimologi menurut Nyonri (2009), *mappalili* dalam bahasa Bugis berasal dari kata *palili* yang berarti menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak tanaman. Sedangkan secara harfiah, *mappalili* berarti kegiatan yang diperuntukkan kepada hamparan lahan yang akan ditanami agar dilindungi dari gangguan yang bisa menurunkan hasil produksi dan mendekati pada hal-hal yang bisa meningkatkan hasil produksi.

*Mappalili* di Kabupaten Pangkep memiliki corak atau warna berbeda di tiap-tiap kecamatan sehingga pada pelaksanaannya terdapat pula perbedaan-perbedaan. Hal ini turut dipengaruhi oleh terdapatnya dua mayoritas suku yang mendiami Kabupaten Pangkep, yakni suku bugis dan



makassar. Namun penelitian kali ini akan berfokus pada tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang.

*Mappalili* di Kecamatan Labakkang merupakan upacara ritual penanaman padi terbesar di Kabupaten Pangkep. Berdasarkan penuturan Musawir selaku *Pinati* (Pemangku Adat), setiap tahunnya ada ribuan masyarakat yang turut serta mengikuti tradisi ini di waktu menjelang musim tanam. Berikut rincian waktu kegiatan *mappalili* yang terselenggara selama empat tahun terakhir.

**Tabel 1.1** Waktu Pelaksanaan *Mappalili* dari Tahun 2016 hingga 2019

Tradisi	Waktu
Mappalili 2019	22 – 23 November
Mappalili 2018	17 – 18 November
Mappalili 2017	7 – 8 November
Mappalili 2016	22 – 23 November

*Sumber: Data Primer Hasil Olahan Penulis, 2020*

Ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang telah diwariskan turun temurun sejak Tahun 1667. Saat itu Kecamatan Labakkang dikenal sebagai Kerajaan Labakkang (Sebelumnya Kerajaan Lombasang) dibawah kepemimpinan Karaeng Labakkang ke-11 Andi Baso Laide (Andi Arief) Dg Tiro Karaengta Kaluarrang.

*Mappalili* diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Labakkang

selama dua hari dengan serangkaian ritual. Namun sebelumnya terdapat tahapan *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili* yang merupakan acara seremoni. *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili* menjadi media



komunikasi bagi seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang untuk mempersiapkan acara *mappalili*. Kegiatan ini didukung oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan di bawah naungan pemerintah daerah dan pusat.

Acara selanjutnya adalah ritual *mattompang* yaitu aktivitas penyucian benda pusaka oleh *pinati* dan jajarannya di rumah adat Rumah Adat *Kalompoang*. *Pinati* adalah pemangku adat di Kecamatan Labakkang.

Setelah itu dilakukan penjemputan terhadap *Karaeng Sialloa* di kediamannya menuju rumah adat Rumah Adat *Kalompoang*. *Karaeng Siallo* adalah pemangku adat yang ditunjuk oleh *Karaeng* Labakkang untuk memimpin langsung puncak acara *mappalili*.

Setelah *Karaeng Sialloa* tiba di Rumah Adat *Kalompoang*, acarapun berlanjut dengan *Tudang Sipulung Mappalili (Ramah Tamah Mappalili)*. Di *tudang sipulung* ini dipresentasikan dan ditetapkan hasil keputusan di *tudang sipulung* persiapan *mappalili*. Pembahasan terkait kesepakatan jadwal hampur dan tanam, jenis varitas padi, hingga kemungkinan jenis hama apa saja yang dapat menjangkiti.

Puncak acara *mappalili* ini berada di hari kedua yang dimulai menjelang salat subuh. Masyarakatpun mulai berkumpul sambil membunyikan gendang menyambut fajar. Tepat pukul enam pagi atau sebelum matahari terbit, rombongan berjalan menuju lokasi sawah di Desa

tanakku dan mulai *ma'jori* yaitu kegiatan menggarap sawah. Sebagai ritual komando turun sawah, seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang



yang berprofesi sebagai petani baru akan memulai aktivitas menanam sawah setelah *Karaeng Siallo* secara simbolis *ma'jori* dalam ritual *mappalili*.

Itulah gambaran umum prosesi tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Prosesi *mappalili* tersebut telah mengalami pengurangan dan penambahan tata pelaksanaan ritual upacara sejak pertama kali diselenggarakan pada Tahun 1667. Hal ini karena sifat dasar dari kebudayaan itu sendiri yang tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan penyesuaian diri masyarakat pendukungnya.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari sudut pandang Ilmu Komunikasi untuk melihat makna pesan simbolik yang disampaikan dalam tradisi *mappalili*. Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui dengan jelas makna dan nilai-nilai yang sesungguhnya terkandung dalam rangkaian ritual dari tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Jika masyarakat tidak memahami pesan dan makna dari tradisi ini dengan baik, maka dapat dikhawatirkan terkikisnya eksistensi serta esensi dari *mappalili*.

Berdasarkan penuturan *Pinati* Musawir, dahulu kala tradisi ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Meskipun tanpa mengurangi nilai dan maknanya, tradisi ini kini dipersingkat pelaksanaannya menjadi

dua hari. Untuk turut menjaga keberadaan dan melestarikan tradisi *mappalili*, diperlukan sumber ilmiah melalui riset untuk mengetahui



makna khusus dari tradisi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh dalam bentuk penelitian komunikasi dengan judul “Makna Pesan Simbolik *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian oleh Khaedir (2018) tentang makna ritual *mappalili* oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui prosesi dan makna yang terkandung dari ritual *mappalili* oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep. Komunitas Bissu Bugis di Pangkep ini berdomisili di Kecamatan Segeri yang dulunya merupakan Kerajaan Segeri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbolik proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Perbedaan lokasi dari pelaksanaan tradisi *mappalili* ini menjadikan kedua ritual memiliki prosesi berbeda sesuai kebudayaan masyarakat setempat.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan penulis adalah menganalisis makna pesan simbolik pada tradisi *mappalili* oleh masyarakat Kabupaten Pangkep yang tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya. Sehingga kedua penelitian ini dianggap memiliki kesamaan dan perbedaan dalam mengkaji permasalahan.





## B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana elemen-elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimana makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- Untuk mendeskripsikan proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep
- Untuk menjelaskan elemen-elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep
- Untuk menginterpretasikan makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

## D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
  - Penelitian diharapkan dapat berguna dalam memperkaya pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi budaya.



- Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya terkait makna pesan simbolik ataupun tradisi *mappalili*.
- b. Secara Praktis
  - Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna pesan simbolik dari tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakang Kabupaten Pangkep.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Arni Muhammad (2005:1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Ini adalah hal fundamental yang dilakukan manusia sebagai makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk berafiliasi, yaitu melakukan kontak atau hubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Ritzer (2009), kebutuhan dasar manusia untuk berafiliasi memungkinkan terjadinya interaksi di antara individu-individu. Melalui interaksi sosial, anggota masyarakat terhubung satu sama lain menciptakan pemahaman yang sama atas kejadian, sehingga kemudian terbentuklah komunitas, keteraturan sosial dan kebudayaan.

Kebudayaan yang terbentuk dari porses komunikasi ini menunjukkan keterikatan antara komunikasi dan budaya. Komunikasi dan

budaya pada hakikatnya adalah hal berbeda namun eksistensinya saling berkaitan. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi



adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Beragam kebudayaan di Indonesia menurut Samovar (2010:16) dapat lestari hingga saat ini karena adanya proses komunikasi yang turut berperan. Komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini yang menjadikan komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan.

Di dalam suatu kebudayaan, komunikasi yang berlangsung disampaikan dalam bentuk gagasan, simbol, dan nilai. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi dalam Mulyana (2013:68) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

Salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan dalam kebudayaan tersebut dapat berupa simbol. Simbol sebagai pesan terbagi menjadi dua yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Menurut Haviland, bahasa adalah suatu sistem bunyi, yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.



Sedangkan simbol non verbal dapat berbentuk isyarat, gerak, sikap, benda dan lain-lain. Simbol nonverbal ini disepakati oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.

Manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Menurut Vera (2014:6), kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Simbol merupakan bagian dari dunia makna. Menurut Sobur (2004:177), makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Selain itu James P. Spradley juga mengungkapkan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol.

Makna sendiri dapat dibedakan atas makna denotif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang merupakan deskripsi dasar, bersifat umum dan universal. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang telah mengalami pergeseran dan deskripsi dasarnya sehingga tidak lagi bersifat umum dan universal. Makna konotatif ini dipengaruhi oleh konstruksi budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Ada pula makna subjektif dan makna konsensus. Menurut Zakiah (2005), makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individu, dikonstruksi melalui proses kognitif manusia. Sementara makna

onsensus adalah yang diinterpretasikan secara kolektif, dikonstruksi melalui proses interaksi manusia.



Pada proses tradisi *mappalili*, terdapat serangkaian interaksi komunikasi yang sarat makna. Makna tersebut tertuang dalam simbol-simbol, baik itu verbal maupun nonverbal. Untuk mengetahui makna-makna simbolik tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori interaksi simbolik. Karakteristik dasar interaksi simbolik dalam Kuswarno (2008) yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan individu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang ke semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Selain itu, untuk mengamati *mappalili* secara keseluruhan termasuk penambahan dan pengurangan dalam tata pelaksanaan ritual upacara, peneliti akan menggunakan teori difusi inovasi. Menurut Everett M. Rogers (2003:4-5) mendefinisikan difusi sebagai proses penyampaian inovasi melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu kepada anggota sistem sosial. Proses masuknya ide-ide baru dalam tatanan sosial masyarakat menurut Hubeis (2016) merupakan proses komunikasi. Awalnya gagasan atau ide baru dikomunikasikan baik langsung maupun tidak langsung dengan berbagai cara. Proses komunikasi ini semakin lama semakin mendalam (konvergen) sehingga masyarakat dapat memahami

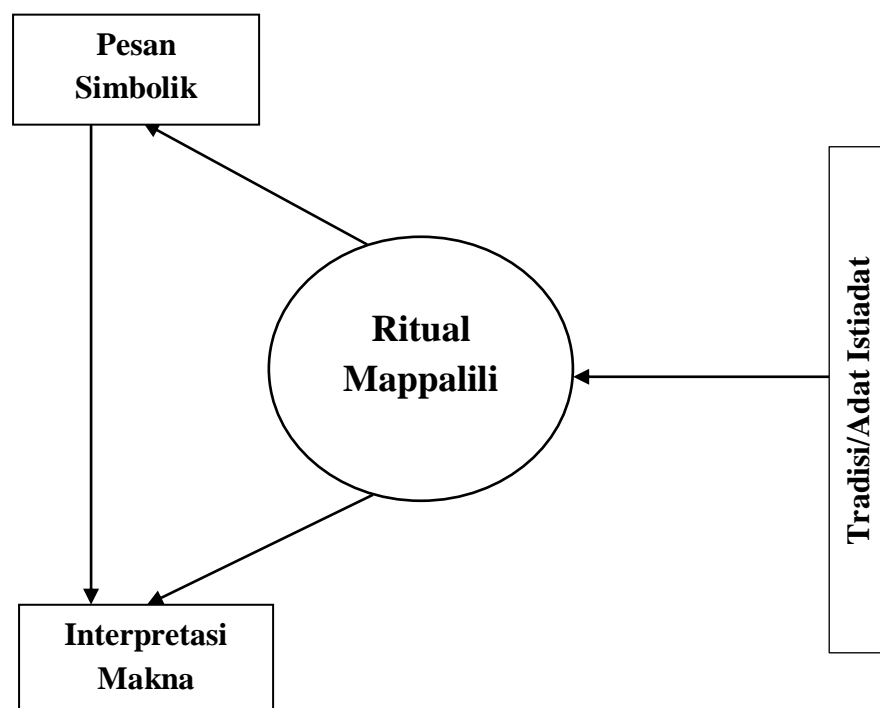
ada berbagai tingkatan. Mungkin ada yang langsung menolak, ada yang menerima namun lambat, dan ada yang menerima dengan cepat. Tujuan



dari pemasukan ide-ide baru ke dalam masyarakat melalui proses komunikasi ini adalah untuk melakukan perubahan-perubahan pada masyarakat. Gagasan baru diharapkan memperbaiki pengetahuan, perilaku atau sikap dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai tujuan pemasukan ide-ide baru itu tercapai karena pada dasarnya perubahan sosial diperlakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Berikut adalah kerangka yang diharapkan dapat membantu memahami konsep yang sudah diuraikan.

**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual



## F. Definisi Konseptual

Untuk membantu memahami serta menghindari kesalahan tafsir dari istilah atau konsep yang ada, penulis memberikan definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini:

### 1. Makna (interpretasi makna)

Makna merupakan arti, penjelasan, atau pengertian. Makna yang dimaksud dari penelitian ini adalah bentuk interpretasi masyarakat terhadap pesan dalam proses ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

### 2. Pesan simbolik

Pesan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol baik itu verbal maupun nonverbal dalam ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

### 3. *Mappalili* di Kecamatan Labakkang

*Mappalili* di Kecamatan Labakkang adalah upacara ritual penanaman padi yang telah dilaksanakan turun temurun sejak Kecamatan Labakkang masih berupa Kerajaan Labakkang.

## G. Metode Penelitian

### 1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,



(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu, Bugdon dan Taylor juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif berupaya menggambarkan kejadian dan fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dimana data hasil berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu dari bulan februari hingga juni 2020. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu dan menyaksikan secara langsung proses ritual *mappalili*. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

## 3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non probability* yakni *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah informan yang memahami tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:





1. Tokoh adat yang memahami dan memiliki peran penting dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Pemangku adat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah *pinati* selaku perangkat kerajaan yang memimpin pelaksanaan ritual, *Karaeng Sialloa* selaku orang kepercayaan *Karaeng* Labakkang (Raja Labakkang) yang diberikan mandat untuk menggantikannya sebagai *karaeng* dalam proses ritual. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga ada Karaeng Rammang selaku keturunan *Karaeng* Labakkang ke-22 (*Karaeng* Labakkang terakhir sekaligus Camat Labakkang Pertama).
2. Budayawan yang menguasai sejarah dan budaya daerah, khususnya mengenai tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
3. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Labakkang selaku perwakilan pihak pemerintah yang terlibat dalam seluruh kegiatan pertanian, termasuk pra *mappalili* dan *mappalili* yang menjadi tradisi.
4. Petani yang mengikuti tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Data Primer

- a. Wawancara



Wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam secara langsung kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif agar mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Kryantono (2006:64) membagi observasi menjadi dua; yang pertama observasi partisipan (peneliti terlibat langsung sebagai anggota kelompok dari yang diteliti) dan yang kedua observasi nonpartisipan (peneliti tidak memposisikan dirinya dalam kelompok). Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi partisipan dengan melibatkan diri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data terkait tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep pada bulan November 2019.

2. Data Sekunder

Merupakan metode pengumpulan data yang diambil dari sumber kedua atau sekunder. Data diperoleh melalui berbagai macam dokumen untuk mendapatkan informasi yang



mendukung analisis dan interpretasi data primer. Dokumentasi dokumen tersebut dapat berupa bahan bacaan, hasil penelitian, dan literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya atau literatur lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pandangan Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. Analisis data terdiri atas tiga komponen analisis yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing atau verification*). Pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

### a. Reduksi data (*data reduction*)

Tahap reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok dari catatan penelitian di lapangan. Kemudian hasil dari rangkuman tersebut dilihat relevansinya dengan kerangka berpikir dan masalah yang sudah dirumuskan. Lalu data tersebut dikategorikan sesuai dengan tema dan pola yang sudah ditentukan dalam kerangka berpikir. Dalam proses ini, data mengalami penyederhanaan dari catatan-catatan tertulis hasil penelitian di lapangan.

### b. Penyajian data (*data display*)



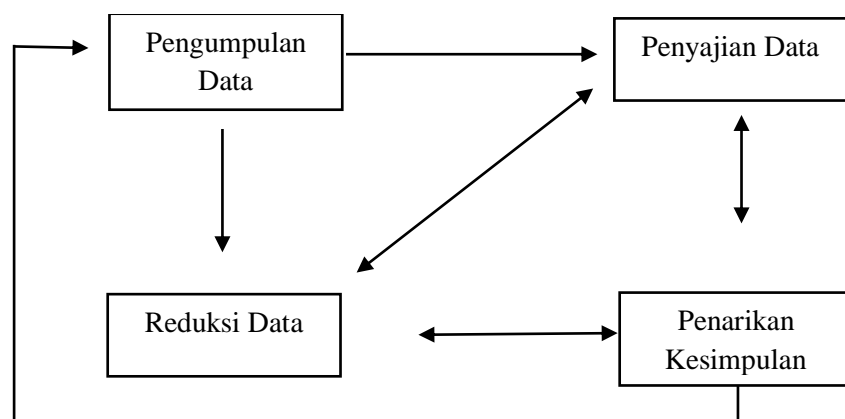
Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan data hasil reduksi. Tampilan data dapat berupa tabel, grafik, *pie card*, *pictogram*, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah data benar-benar selesai dan hasil kesimpulan tersebut perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana yang dijelaskan Miles & Huberman (2009) bahwa makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.

Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu:

**Gambar 1.2** Model Analisis Interaktif Miles & Huberman



Sumber: Miles & Huberman (2009)



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian dari tatanan kehidupan sosial dan masyarakat. Aktivitas ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, baik secara fisik maupun psikis.

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, “*communication*”. Istilah ini bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:30).

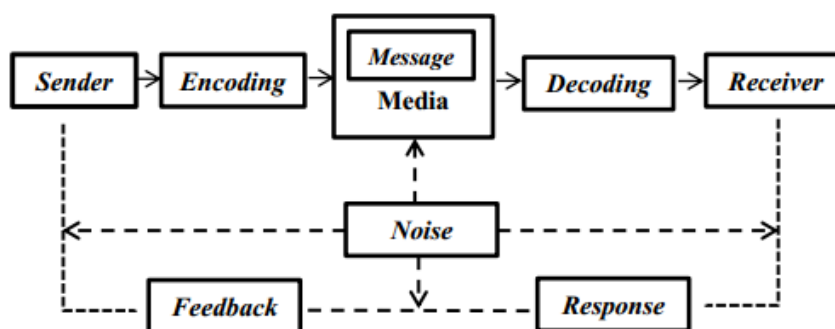
Sementara itu, Harold D.Lasswell (1948:117), cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, “*Who says what, in which channel, to whom with what effect* (Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana).” Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic Lasswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, efek.



## 2. Pesan dalam Proses Komunikasi

Pesan sebagai salah satu unsur komunikasi disampaikan oleh seseorang yang berkedudukan sebagai *sender* (pengirim) kepada *receiver* (penerima). Pesan menjadi salah satu unsur yang penting dalam proses komunikasi. Model proses komunikasi ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

**Gambar 2.1** Model Proses Komunikasi



Sumber: Effendy (2005:18)

Dalam proses komunikasi, dikenal istilah *encoding* (pembentukan kode). Hal ini merupakan proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. Kode tersebut kemudian dipecahkan dalam proses *decoding* (pemecahan arti kode) di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator.

Pesan yang disampaikan kepada *receiver*, dapat menghasilkan *response* (tanggapan) dan *feedback* (umpan balik). *Response* adalah seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan. Sedangkan *feedback* adalah tanggapan komunikan yang tersampaikan kepada komunikator. Selain itu juga dikenal adanya *noise* (gangguan) dalam proses komunikasi.



Pesan dalam proses komunikasi merupakan rangkaian penggunaan kode atau simbol baik verbal maupun nonverbal. Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Menurut Haviland, bahasa adalah suatu system bunyi, yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Sedangkan simbol non verbal dapat berbentuk isyarat, gerak, sikap, benda dan lain-lain. Simbol nonverbal ini disepakati oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.

### 3. Pesan Verbal dalam Komunikasi

Pesan verbal dalam komunikasi menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Mulyana (2013) menjelaskan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal di sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

Rakhmat (2003:268) menyatakan bahwa ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa yakni secara fungsional dan secara formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Sedangkan definisi formal mengacu kepada



penjelasan tentang bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan dan dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Ia menekankan “dimiliki bersama” dalam definisi fungsional karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sedangkan penekanan definisi secara formal ada di tata cara di mana setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Mulyana (2013:267-268) mengemukakan tiga fungsi bahasa dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Untuk mengenal dunia di dekatar kita.
- b. Sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Menurut Cangara (2014), Untuk mempelajari dunia di sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya. Pendek kata bahasa memang peranan penting bukan saja





dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi pelanjut.

#### **4. Pesan Non Verbal dalam Komunikasi**

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode non-verbal. Komunikasi non verbal merupakan bagian yang penting dalam interaksi sosial kita sehari-hari. Kedudukannya sama pentingnya dengan komunikasi verbal karena keduanya saling bekerjasama dalam proses komunikasi.

Komunikasi non verbal menurut Kurniawati (2014:35) adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata, yang meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: infleksi, jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan. Lambang nonverbal digunakan untuk mempertegas lambang verbal.

Dalam ruang kehidupan kita terdapat lusinan hal yang memiliki kesamaan dengan komunikasi nonverbal yaitu cara-cara berkomunikasi yang tidak menggunakan pengucapan maupun bahasa penulisan untuk menyampaikan makna dari pesan. Pakaian, lonceng, terompet, lampu merah, fotografi, lukisan, alunan musik, semuanya berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata.

Banyak ahli komunikasi telah menunjukkan betapa komunikasi nonverbal memainkan peran yang esensial dalam interaksi sosial



manusia. Edward T. Hall menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi yang disebut sepuluh perilaku komunikasi, hanya satu yang mengarah ke bahasa. Sembilan lainnya merepresentasikan perilaku komunikasi nonverbal.

Selain itu, Mark Knapp (1972:11) menguraikan fungsi kode nonverbal dalam komunikasi:

- a. *Repeating* (Repetisi), yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala ketika menyatakan ‘Iya’ dan menggelengkan kepala ketika mengatakan ‘Tidak’.
- b. *Substituting* (Substitusi), yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap depan sebagai pengganti kata ‘Tidak’ saat pedagang menghampiri anda. Kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata “Menang” namun cukup hanya mengacungkan dua jari membentuk huruf ‘ V’ (*victory*) yang bermakna kemenangan menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.
- c. *Contradicting* (Kontradiksi), yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal, contohnya seorang suami mengatakan ‘Bagus’ ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.



- d. *Complementing* (Komplemen), yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Contohnya mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

Menurut Mulyana (2013:351), 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Dalam pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda.

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya meludah di depan orang dipandang sebagai perilaku kurang terpuji untuk beberapa kelompok masyarakat Asia. Tetapi beberapa suku Indian di Amerika mengartikannya sebagai penghormatan.

Berbagai bentuk kode nonverbal ini diklasifikasikan oleh para ahli komunikasi ke dalam beberapa bentuk. Mulyana (2013:352) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu: Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Dan yang kedua; mencakup ruang, waktu dan diam



Adapun Kurniati (2016:13) mengelompokkan kode nonverbal dalam beberapa jenis, diantaranya:

a. Sentuhan (*Haptic*)

Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal, alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Alma I Smith dari *Cutaneous Communication Laboratory* mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.

b. Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering digunakan adalah penggunaan objek pakaian, beberapa orang sering menilai orang lain berdasarkan jenis pakaian yang digunakan walaupun itu termasuk bentuk penilaian berdasarkan persepsi. Contohnya penggunaan seragam oleh pegawai perusahaan yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

c. Kronemik

Menurut Wood (2009:13), *Chronemics refers to how we perceive and use time to define identity and interaction* (Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu yang berkaitan dengan peranan budaya



dalam konteks tertentu). Contohnya mahasiswa menghargai waktu, menilai bagaimana ia memanfaatkan waktunya secara tepat dan efektif.

d. Gerakan Tubuh (Kinestik)

Kinestik ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah bahasa tubuh (*Kinesics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman atau ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis

e. Proxemik

Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain termasuk juga tempat atau lokasi posisi, pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain dan jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

f. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, tempratur, penerangan dan warna.



e. Bau (*Smell*)

Bau-bauan juga menjadi kode nonverbal yang dapat diberi makna. Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti wewangian atau parfum telah berabad-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah.

f. Diam.

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti. Cangara (2014:1124) menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengundang arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.

Meskipun komunikasi verbal dan non verbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi non verbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal menurut Arni Muhammad (2005:135) adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.



## B. Komunikasi dan Kebudayaan

Arni Muhammad (2005:1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Ini adalah hal fundamental yang dilakukan manusia sebagai makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk atau hubungan dengan orang lain.

Kebutuhan dasar manusia untuk berafiliasi memungkinkan terjadinya interaksi di antara individu-individu. Melalui interaksi sosial, menurut Ritzer (2009), anggota masyarakat terhubung satu sama lain menciptakan pemahaman yang sama atas kejadian, sehingga kemudian terbentuklah komunitas, keteraturan sosial dan kebudayaan.

Untuk itu komunikasi dan budaya adalah dua hal yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Seperti yang dikemukakan Edward T. Hall bahwa budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Ada banyak defenisi mengenai budaya atau kebudayaan. Elly (2013:28) menyebut budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan, Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia



dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dari generasi ke generasi.

Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi.

Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi menurut Mulyana (2013:68) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

Menurut Samovar (2010:16), komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini yang menjadikan komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan

### C. Teori Interaksionisme Simbolik

West dan Turner (2008:99) mengatakan manusia dengan manusia lainnya akan selalu melakukan sebuah proses interaksi, didalamnya individu akan membentuk dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah pembentukan konsep diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya

Di dalam interaksi sosial, terjadi interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) sebagai sebuah pendekatan. Teori interaksi simbolik





menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbolik, di mana manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol dan yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Menurut kamus komunikasi dalam Effendy (1989) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.

Perspektif ini menurut Siregar (2011) menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer setelah dimodifikasi dari George Herbert Mead (gurunya Blumer). Dalam terminologi George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang

tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat



mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sobur (2013) menyebut teori interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Pemaknaan (*Meaning*)

Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada orang tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya.

2. Bahasa (*Language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul begitu saja. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

3. Pikiran (*Thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini



sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia berfikir, kita butuh bahasa agar dapat berkomunikasi secara simbolik.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam Siregar (2011:105) yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu

in melalui interaksi.



Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

#### **D. Teori Difusi Inovasi**

Teori yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (2003:4-5) ini mendefinisikan difusi sebagai proses penyampaian inovasi melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu kepada anggota sistem sosial. Rogers

menyampaikan bahwa difusi merupakan salah satu jenis komunikasi khusus yang mana berkaitan dengan gagasan baru. Sehingga dari definisi



Rogers dapat didapatkan bahwa difusi selalu berkaitan dengan munculnya sebuah inovasi atau sebuah pembaharuan.

Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker (2003:11-24) menyebutkan terdapat empat elemen penting dalam difusi inovasi, yaitu:

a. Inovasi

Dalam inovasi terdapat beberapa karakteristik yang membentuknya, berikut atribut atau katekteristik dari inovasi:

1. Keuntungan relatif (*Relative advantage*)
2. Kesesuaian (*Compatibility*)
3. Kompleksitas (*Complexity*)
4. Dapat diuji (*Trialability*)
5. Dapat diamati (*Observability*)

b. Saluran komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi antara individu, komunikasi sendiri bertujuan untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dan berperan penting dalam kehidupan sosial antar masyarakat.

c. Jangka waktu

Jangka waktu merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses difusi. Rogers (2003:20) menerangkan waktu adalah aspek yang jelas dalam proses komunikasi, namun sebagian besar penelitian mengenai komunikasi (non-difusi) tidak membahas secara eksplisit.



d. Sistem sosial

Sistem sosial oleh Rogers (2003:24) dijelaskan sebagai seperangkat unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

e. Tipe adopter

Tipe adopter merupakan alat ukur untuk mengidentifikasi tipe adopter dari inovasi pelayanan angkutan sekola gratis. Dalam hal ini dikarenakan proses pengadopsian setiap individu tidaklah sama

Adapun tahapan proses penambilan keputusan inovasi menurut Rogers (2003:1099) meliputi:

a. Tahap pengetahuan

Pengetahuan terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) terkena keberadaan suatu inovasi dan mendapatkan suatu pemahaman tentang bagaimana fungsinya.

b. Tahap persuasi

Persuasi terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi.

c. Tahap Pengambilan Keputusan

Keputusan terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.



d. Tahap Implementasi

Implementasi terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) menempatkan ide baru untuk mulai digunakan.

e. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi terjadi ketika seorang individu mencari penguatan keputusan inovasi.

